

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Merantau merupakan suatu fenomena yang terjadi hampir di seluruh wilayah. Merantau adalah kata kerja yang berawalan “me-“ yang berarti “pergi ke rantau”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merantau artinya berlayar (mencari penghidupan) di sepanjang rantau (dari satu sungai ke sungai lain dan sebagainya); pergi ke negeri lain (untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya); mencari penghidupan ke tempat yang tidak berapa jauh.

Pada beberapa kota di Indonesia, penduduknya tidak hanya terdiri dari penduduk asli setempat namun juga dihuni oleh orang yang berasal dari suku bangsa (etnik) dari daerah lainnya. Data Badan Pusat Statistik (2010) mencatat jumlah penduduk Indonesia yang merupakan migran risen terus meningkat dari waktu ke waktu. Hasil sensus penduduk 2010 mencatat terdapat 5.396.419 penduduk atau 2,5 persen penduduk merupakan migran.

Fenomena masyarakat yang merantau di suatu daerah sejalan dengan kecenderungan umum masyarakat tersebut terhadap wilayah luar ranah budayanya. Dalam kajiannya, Hidayah (2016) menjelaskan bahwa orang yang berasal dari suku Minangkabau cenderung memandang wilayah yang ada di luar ranah budayanya atau daerah “rantau” sebagai daya dalam pengembangan kampung halaman agar lebih maju.

Lebih jauh, merantau merupakan suatu fenomena kultural di Minangkabau. Dalam budaya Minangkabau, anggota keluarga laki-laki dalam

garis keturunan ibu bertugas untuk memperluas serta memperbanyak harta benda kaum ibunya. Meskipun demikian, anak laki-laki hanya berperan sebagai pengawas terhadap harta warisan yang ada, sesuai dengan sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, sehingga yang berhak mewaris adalah anak perempuan (Agustar, 2008). Anak laki-laki dalam garis keturunan ibu di rumahnya hanya berfungsi sebagai pelindung dan wali (Naim, 1984). Anak laki-laki akan cenderung untuk bepergian. Mereka didorong untuk pergi merantau dan membuktikan tanggung jawab sosial yang dimilikinya.

Hal tersebut sejalan dengan falsafah orang Minangkabau yang berbunyi *“Karatau madang di hulu, babauah babungo balun. Marantau bujang dahulu di rumah baguno balun”* (*Keratau madang di hulu, berbuah berbunga belum. Merantau bujang dahulu, di rumah berguna belum*). Falsafah ini menyarankan kepada laki-laki Minangkabau untuk merantau (Daud, 2013). Di rantau mereka hendaknya belajar dan menjadi lebih sukses agar dapat membangun kampung halaman. Merantau dianggap sebagai ajang untuk menjadikan diri menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu merantau dapat menjadi cara untuk mempelajari nilai-nilai adat di Minangkabau secara mendalam dengan membandingkannya dengan adat yang berlaku di luar (Batubara, 2016).

Selain arahan mengenai merantau, budaya Minangkabau juga memiliki falsafah yang memberi arah kehidupan masyarakat untuk melakukan perilaku tolong menolong. Salah satu falsafah yang menyampaikan mengenai hidup tolong menolong adalah *“adaik hiduik tolong menolong”* (adat hidup tolong menolong). Kata pusaka ini mengandung nilai bahwa orang Minangkabau wajib peduli

terhadap lingkungan sekitar, misalnya membantu orang yang lemah (Hikmah, 2003).

Selain itu, masyarakat Minangkabau juga mengenal gotong royong yang merupakan bagian dari perilaku tolong menolong. Dalam masyarakat Minangkabau semua tugas menjadi tanggung jawab bersama, sifat gotong royong menjadi keharusan, saling menunjang dan membantu merupakan suatu kewajiban (Hikmah, 2003). Hal tersebut terdapat dalam budaya yang mengajarkan “*Nan barek samo dipikua, nan ringan samo dijinjing, ka bukit samo mandaki, ka lurah samo manurun, nan ado samo dimakan*” (Yang berat sama dipikul, yang ringan sama dijinjing, ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun, tidak ada sama dimakan).

Lebih luas, arahan kehidupan masyarakat Minangkabau tidak terlepas dari bentuk kehidupan kolektif orang timur. Hui dan Triandis (1986) menjelaskan beberapa karakteristik dari orang-orang timur yang hidup kolektif. Dalam kehidupannya, masyarakat kolektif berbagi sumberdaya yang berbentuk materi maupun non materi. Lebih lanjut mereka juga berbagi penghasilan. Mereka akan memiliki perhatian atas dampak yang ditimbulkan dari keputusan atau tindakan yang diambil seseorang terhadap orang lain. Selain itu, orang-orang yang hidup dalam kehidupan kolektif memiliki rasa keterlibatan dalam kehidupan orang lain (Hui & Triandis, 1986).

Dalam kajiannya, Naim (1984) menghimpun data pekerjaan orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut tujuan merantau semula. Dalam kajian tersebut dijelaskan separuh dari para perantau asal Minangkabau (49%)

mengatakan bahwa mereka ingin menjadi pedagang dan demikian yang mereka perbuat. Dua belas persen perantau datang ke daerah rantau untuk mencari pekerjaan. Sementara itu lima belas persen dari mereka mula-mula hanya berkeinginan untuk mengunjungi kaum kerabat. Empat belas persen adalah mereka yang melanjutkan sekolah. Serta empat persen adalah ex-pegawai yang akhirnya menjadi pedagang.

Tabel 1.1. Pekerjaan orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut tujuan merantau semula (Naim, 1984)

| Tujuan pergi merantau | Okupasi sebenarnya di rantau |          |                      | Total %   |
|-----------------------|------------------------------|----------|----------------------|-----------|
|                       | Berdagang                    | Pegawai  | Pengajar & Mahasiswa |           |
| Berdagang             | 49 (98)                      | 33 (1)   | 2 (1)                | 34 (100)  |
| Pindah tempat kerja   | 4 (50)                       | 6 (22)   | 8 (28)               | 5 (100)   |
| Melanjutkan sekolah   | 14 (34)                      | 55 (33)  | 62 (33)              | 29 (100)  |
| Mencari pekerjaan     | 12 (78)                      | 12 (20)  | 2 (2)                | 11 (100)  |
| Mengunjungi keluarga  | 15 (62)                      | 17 (18)  | 21 (20)              | 16 (100)  |
| Lain-lain             | 6 (65)                       | 7 (22)   | 5 (13)               | 6 (100)   |
| Total (%)             | 100 (67)                     | 100 (17) | 100 (16)             | 100 (100) |

Ketika perantau berada di perantauan, mereka kerap menghadapi berbagai kendala dan tantangan. Mereka bertemu dengan orang-orang yang mempunyai berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Berbagai perbedaan yang dihadapi membuat perantau berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan baru yang harus dipenuhinya (Anggraini, 2014). Mereka harus memulai hidup baru dan memenuhi tuntutan tersebut dengan sumber daya yang terbatas. Orang tua, keluarga, dan teman yang ada di kampung halaman tidak lagi dapat membantu. Dengan demikian perantau kehilangan sumber bantuan yang dapat hadir dengan segera ketika tinggal di tempat perantauannya.

Pada berbagai kesulitan dan keterbatasan yang dihadapi perantau di perantauan, ada kalanya para perantau berkumpul dalam suatu kelompok sosial. Kelompok itu biasanya didasarkan atas persamaan karakteristik tertentu. Persamaan karakteristik tersebut dapat berupa persamaan daerah, suku bangsa, agama, ras, dan lapisan sosial (Nurannisa, 2014). Pada daerah rantau, para perantau biasanya mulai memikirkan bentuk pola integrasi di perantauan dengan merencanakan sebuah perkumpulan etnis (Barus, 2008). Hal itu menimbulkan kelompok-kelompok sosial atau *social group*. Kelompok sosial adalah kesatuan atau himpunan manusia yang hidup bersama. Hubungan dalam kelompok sosial menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi. Selain itu, di dalam kelompok sosial juga terdapat suatu kesadaran untuk saling tolong menolong (Soekanto dalam Barus, 2008). Lebih lanjut, perantau mulai membentuk paguyuban-paguyuban. Sebagai bentuk realisasinya mereka membentuk organisasi solidaritas sesama anggota (Barus, 2008).

Secara khusus, kondisi serupa juga terjadi pada perantau asal Kamang Hilir, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat yang merantau di Kota Padang. Para perantau asal Kamang Hilir membentuk sebuah perkumpulan. Mereka membentuk kelompok sosial yang bernama Ikatan Keluarga Kamang Saiyo Padang yang disingkat IKKS-Padang.

Myers (2010) menjelaskan kelompok sosial biasanya didasarkan atas faktor kedekatan dan kesamaan. Penjelasan tersebut sama halnya dengan yang terjadi pada IKKS Padang. Menurut informasi yang didapatkan pada tanggal 22 Oktober 2016 dari subjek M yang merupakan salah satu anggota IKKS Padang,

kelompok itu didirikan atas kesamaan kesulitan dalam hal transportasi dan komunikasi yang dihadapi oleh para perantau asal Kamang Hilir di Kota Padang. Lebih jauh, menurut informasi yang didapatkan pada tanggal 5 November 2016 dari subjek K yang juga merupakan salah satu anggota IKKS Padang didapatkan informasi bahwa IKKS Padang juga terbentuk atas dasar kesamaan kebutuhan, yaitu kebutuhan tempat tinggal dan kebutuhan untuk merekat kekeluargaan.

IKKS Padang yang dulunya dinamakan Persatuan Kamang Saiyo, sebelum berganti nama menjadi Ikatan Keluarga Kamang Saiyo Padang. Kelompok itu didirikan pada tanggal 7 Oktober 1962. Sejak didirikan mereka tidak pernah bubar. IKKS Padang didirikan atas dasar persamaan daerah asal dan cita-cita bersama untuk melihat potensi-potensi yang dapat dimanfaatkan di rantau dan di kampung halaman untuk kemajuan bersama. IKKS Padang merupakan kelompok sosial berbasis kekerabatan yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Sejah ini, IKKS Padang rutin menjalankan kegiatan tiap bulannya.

IKKS Padang merupakan organisasi berazaskan kekeluargaan yang bersifat sosial kemasyarakatan dan gotong royong. Kelompok ini bergerak dan beraktifitas seputar bidang sosial kemasyarakatan. Hal tersebut dapat terlihat dalam AD/ART IKKS (2014) yang menjelaskan bahwa kelompok tersebut didirikan untuk tujuan mencapai kesejahteraan serta kemajuan anak Nagari Kamang Hilia yang ada diperantauan, menanamkan gotong royong untuk masyarakat serta berperan aktif membangun kampung halaman.

Dalam pergerakannya sebagai kelompok, wujud dari pergerakan IKKS Padang pada saat sekarang ini terlihat dari berbagai kegiatan yang mereka

lakukan. Dari hasil informasi yang didapatkan dari ketua IKKS Padang pada tanggal 22 Oktober 2016, didapatkan bentuk-bentuk kegiatan yang mereka lakukan. Kegiatan yang mereka lakukan adalah arisan bulanan, berbagi informasi, membezuk anggota yang sakit dan memberi santunan, menyediakan *ambulance* bagi para perantau yang berdomisili di Padang maupun di luar Padang yang meninggal dunia dan akan dimakamkan di kampung halaman, pemberian papan bunga ucapan selamat pada anggota yang melaksanakan pesta pernikahan, serta pemberian karangan bunga duka cita bagi anggota yang meninggal dunia.

Selain kegiatan terkait daerah rantau, kelompok ini juga melakukan berbagai kegiatan terkait dengan kampung halaman. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah perayaan hari jadi IKKS Padang, kegiatan mudik bersama, dan menghadiri berbagai kegiatan di kampung halaman. Kegiatan perayaan hari jadi IKKS Padang ke-54 pada tahun 2016 turut dibuka dihadiri oleh perangkat pemerintahan Kamang magak. Kegiatan mudik bersama dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Selanjutnya, kelompok ini juga berfungsi sebagai wadah dalam pelibatan para perantau untuk membangun nagari melalui diundangnya IKKS Padang dalam rapat-rapat dan berbagai agenda kenagarian yang diadakan di kampung halaman.

Diantara kegiatan yang dilakukan oleh kelompok, anggota IKKS Padang melakukan perilaku prososial. Perilaku prososial adalah tindakan menguntungkan orang lain (Mussen & Eisenberg, 1989). Perilaku prososial tidak harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukannya dan

dilakukan secara sukarela meski pun mungkin terdapat resiko yang ditanggung penolong dalam tindakannya (Baron & Byrne, 2005).

Perilaku prososial terdiri dari berbagai bentuk. Mussen dan Eisenberg (1989) menjelaskan ada lima bentuk perilaku yang termasuk ke dalam bentuk perilaku prososial. Bentuk-bentuk perilaku prososial adalah berbagi, bekerjasama, menolong, menyumbang, dan kejujuran. Berbagi didefinisikan sebagai kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Bekerjasama adalah kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Menolong adalah kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Menyumbang adalah memberikan secara suka rela sebagian barang yang dimiliki untuk orang yang membutuhkan. Kejujuran adalah kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang (Mussen & Eisenberg, 1989).

Perilaku prososial yang dilakukan kelompok meningkat tiap tahunnya. Hal ini terlihat dalam data yang didapatkan dari ketua IKKS Padang tanggal 15 November 2016 dan 18 Maret 2017. Berikut data kegiatan kelompok sepanjang tahun 2014 hingga tahun 2016:

Tabel 1.2. Kegiatan IKKS Padang sepanjang tahun 2014 - 2016

| Bentuk kegiatan   | Banyak terlaksana per tahun |      |      |
|---|-----------------------------|------|------|
|   | 2014                        | 2015 | 2016 |
| Memberikan karangan bunga ucapan selamat  | 3                           | 7    | 12   |
| Memberikan karangan bunga duka cita   | -                           | 4    | 2    |
| Menyediakan ambulance untuk anggota yang meninggal dunia dan akan dimakamkan di kampung halaman | -                           | -    | 4    |
| Membesuk dan memberi santunan anggota yang sakit  | -                           | -    | 10   |
| Kegiatan perayaan   | 1                           | -    | 2    |

Berdasarkan Tabel 1.2, terlihat bahwa terdapat peningkatan intensitas dan bentuk perilaku menguntungkan para anggota kelompok yang dilakukan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 kelompok melakukan dua bentuk kegiatan menolong, sedangkan pada tahun 2016 kelompok telah melakukan lima bentuk kegiatan menolong. Peningkatan perilaku paling terlihat pada bentuk kegiatan pemberian karangan bunga. Pada tahun 2014 karangan bunga yang diberikan hanya berupa karangan bunga ucapan selamat, sementara itu pada tahun-tahun berikutnya mereka juga memberikan karangan bunga duka cita.

Data di atas juga dikuatkan oleh kegiatan yang termasuk perilaku prososial yang dilakukan secara internal oleh anggota IKKS Padang. Dari data awal yang dihimpun melalui penyebaran kuesioner terbuka pada 20 anggota IKKS Padang pada tanggal 26 Maret 2017, didapat beragam bentuk perilaku prososial yang pernah dilakukan anggota dalam kelompok selama tahun 2016.

Tabel 1.3. Perilaku prososial yang dilakukan anggota IKKS Padang sepanjang tahun 2016.

| Bentuk perilaku prososial                              | Jumlah anggota yang melakukan (N = 20) |
|--|--|
| Membesuk anggota lain yang sakit                       | 5                                      |
| Memberikan bantuan materi untuk anggota lain           | 6                                      |
| Menyediakan informasi untuk anggota kelompok           | 1                                      |
| Menolong anggota lain yang membutuhkan                 | 15                                     |
| Menghadiri kegiatan kelompok                           | 3                                      |
| Menjadi panitia, bekerja sama, gotong royong           | 17                                     |
| Memberi bantuan materi untuk kegiatan kelompok         | 17                                     |
| Menceritakan kesulitan yang dihadapi, berbagi perasaan | 19                                     |

Bentuk perilaku prososial yang dilakukan oleh anggota IKKS Padang dapat dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan. Adapun bentuk perilaku prososial yang mereka lakukan ada pada tingkat interpersonal, kelompok dan masyarakat.

Pada tingkat interpersonal mereka melakukan bentuk perilaku membezuik anggota yang sakit, memberikan bantuan materi, menyediakan informasi, berbagi perasaan, menolong anggota lain yang sedang kesusahan untuk mencapai tujuan, dan membantu penyelenggaraan pesta. Di tingkat kelompok mereka melakukan perilaku prososial menghadiri rapat dan berbagai acara yang dilaksanakan, ikut serta menjadi panitia kegiatan, bekerja sama, dan memberikan iuran bulanan. Kemudian pada tingkat masyarakat anggota IKKS Padang melakukan perilaku prososial mengadakan gotong royong dan membantu secara sosial.

Selain bentuk perilaku menolong yang didapat dari hasil pengumpulan data dengan kuesioner terbuka, didapatkan juga bentuk perilaku menolong lain dari informasi yang disampaikan oleh beberapa anggota IKKS Padang pada tanggal 5 November 2016 dan 2 Desember 2016. Adapun bentuk perilaku tersebut yaitu memberikan hasil pemikiran untuk kelompok, menjadi perantara hubungan para perantau dan orang-orang yang ada di kampung halaman, dan menyediakan tempat tinggal sementara bagi perantau lain yang kesulitan mendapatkan tempat tinggal.

Terkait dengan perilaku tersebut ada beberapa faktor yang memotivasi perilaku prososial. Bierhoff (2002) menjelaskan dua faktor yang memotivasi perilaku prososial yaitu motivasi altruistik dan egoistik. Pada anggota IKKS

Padang motivasi altruistik merupakan dorongan ketika tujuan utama dari suatu perilaku ditujukan untuk mengurangi penderitaan orang lain. Motivasi altruistik di antaranya berupa norma yang telah terinternalisasi dalam diri individu dan juga empati. Sementara itu motivasi egoistik merupakan dorongan ketika tujuan utama dari penolong ditujukan untuk dirinya sendiri. Motivasi egoistik termasuk di dalamnya penghargaan diri (*self-reward*), pengurangan keadaan negatif (*negative state relief*), rasa bersalah (*guilt*), penolakan sosial (*social rejection*) dan pengurangan perasaan tidak menyenangkan atas distress diri (*personal distress*). Selain beberapa faktor yang dikemukakan oleh Bierhoff (2002), budaya kemungkinan juga dapat menjadi faktor yang memotivasi perilaku prososial anggota IKKS Padang (Twenge, Baumeister, DeWall, Ciarocco & Bartels, 2007).

Secara khusus anggota IKKS Padang mengaku melakukan perilaku prososial dalam kelompoknya karena beberapa alasan. Menurut informasi yang disampaikan oleh beberapa anggota IKKS Padang pada tanggal 22 Oktober 2016, 5 November 2016 dan 2 Desember 2016 didapatkan alasan mereka mau melakukan kegiatan menolong orang lain karena kesamaan kampung halaman dengan orang yang ditolong, keinginan untuk berbagi, merasakan kepuasan batin setelah melakukannya, memegang prinsip budaya berat sama dipikul ringan sama dijinjing, menerapkan ajaran agama, dan menerapkan prinsip hubungan timbal balik dalam hidup berkelompok.

Beberapa peneliti sebelumnya yang meneliti perilaku prososial melihat perbedaan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin dan usia. Untuk perbedaan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin, ditemukan hasil yang

berbeda-beda. Parmitasari dan Renata (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa partisipan perempuan memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi daripada partisipan laki-laki. Sementara itu Lai, Shiu dan Shek (2015) menemukan bahwa partisipan yang berjenis kelamin laki-laki memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi dalam daripada perempuan.

Adanya perilaku prososial pada IKKS Padang kemungkinan akan memberikan dampak pada anggota dan organisasi. Dalam berbagai kajian, perilaku prososial memberikan dampak positif bagi berbagai pihak. Adapun yang akan mendapatkan dampak positif dari adanya perilaku prososial adalah penolong, orang lain yang ditolong, dan organisasi. Perilaku prososial memberikan dampak bagi anggota yang melakukan perilaku menolong. Juliwati dan Suharnan (2014) dalam kajiannya menemukan bahwa orang yang melakukan perilaku prososial akan merasakan kepuasan tersendiri terhadap dirinya karena merasa mampu membantu orang lain. Selain itu, perilaku prososial juga dapat meningkatkan emosi positif (Aknin & Broesch, 2015) dan persepsi *meaning of life* dari penolong (Klein, 2016)

Sementara itu perilaku prososial juga memberikan manfaat bagi anggota lain yang diberikan pertolongan. Perilaku prososial ditemukan dapat meningkatkan *well being* orang lain (Haryati, 2013). Orang yang telah menerima pertolongan akan memiliki *well being* yang lebih baik dari pada sebelum ditolong oleh orang lain.

Perilaku prososial anggota kelompok juga memberikan pengaruh tersendiri bagi kelompok IKKS Padang. Dalam *setting* organisasi dan kelompok,

Robin dan Judge (dalam Sumarsongko, 2015) menunjukkan fakta bahwa organisasi yang mempunyai karyawan dengan perilaku sosial organisasi yang baik, akan memiliki kinerja yang lebih baik daripada organisasi lain. Sejalan dengan itu, Staub (1978) mengemukakan bahwa perilaku prososial merupakan hal yang penting untuk berfungsinya kelompok sosial dan untuk kesejahteraan anggota kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa anggota IKKS Padang banyak melakukan perilaku prososial dalam aktifitasnya. Dari uraian terlihat bahwa perilaku prososial memiliki pengaruh positif bagi anggota kelompok yang menjadi pemberi pertolongan, penerima pertolongan dan juga bagi kelompok. Perilaku prososial dapat memberikan perasaan puas, meningkatkan emosi positif, dan meningkatkan persepsi *meaning of life* dari penolong. Selanjutnya, perilaku prososial dapat meningkatkan *well being* anggota yang menerima pertolongan. Kemudian, perilaku prososial juga akan membuat kelompok memiliki kinerja yang lebih baik. Sejauh ini belum ada kajian mengenai perilaku prososial di kelompok tersebut. Oleh karena itu penelitian mengenai perilaku prososial pada anggota IKKS Padang penting untuk dilakukan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal yang dipaparkan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk perilaku prososial anggota Ikatan Keluarga Kamang Saiyo Padang (IKKS Padang)?

2. Apa saja faktor-faktor yang memotivasi timbulnya perilaku prososial anggota Ikatan Keluarga Kamang Saiyo Padang (IKKS Padang)?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku prososial anggota Ikatan Keluarga Kamang Saiyo Padang (IKKS Padang).
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi timbulnya perilaku prososial anggota Ikatan Keluarga Kamang Saiyo Padang (IKKS Padang).

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

#### 1.4.1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperluas pengetahuan dalam bidang psikologi yang berhubungan dengan perilaku prososial, khususnya dalam kajian perilaku prososial *intragroup*.

#### 1.4.2. Manfaat praktis

Secara praktis, perilaku prososial yang diteliti memiliki banyak manfaat bagi berbagai pihak. Perilaku prososial bermanfaat bagi anggota kelompok yang menjadi penolong, orang lain yang mereka tolong, maupun bagi kelompok itu sendiri.

1. Bagi anggota kelompok

a. Pemberi pertolongan

Anggota kelompok mengetahui bentuk perilaku prososial apa saja yang dapat mereka sediakan untuk membantu orang lain. Anggota kelompok yang melakukan perilaku prososial, secara psikologis juga dapat merasakan berbagai dampak positif setelah memberikan pertolongan kepada orang lain.

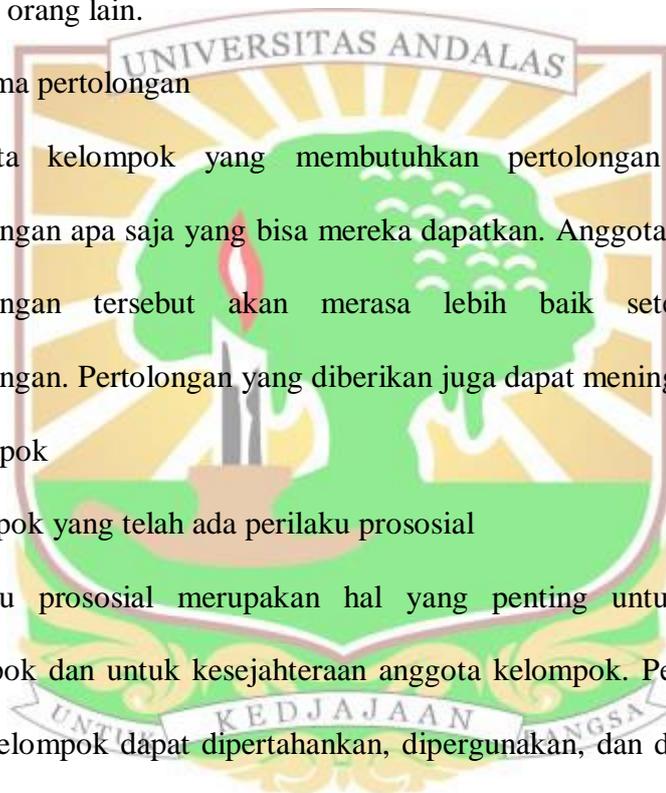
b. Penerima pertolongan

Anggota kelompok yang membutuhkan pertolongan menjadi tahu pertolongan apa saja yang bisa mereka dapatkan. Anggota yang menerima pertolongan tersebut akan merasa lebih baik setelah menerima pertolongan. Pertolongan yang diberikan juga dapat meningkatkan *well being*.

2. Bagi kelompok

a. Kelompok yang telah ada perilaku prososial

Perilaku prososial merupakan hal yang penting untuk berfungsinya kelompok dan untuk kesejahteraan anggota kelompok. Perilaku prososial pada kelompok dapat dipertahankan, dipergunakan, dan ditingkatkan dari hasil gambaran bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang memotivasi. Kelompok yang terdapat perilaku prososial di dalamnya akan memiliki kinerja yang lebih baik daripada organisasi lain.



b. Kelompok yang belum ada perilaku prososial

Perilaku prososial dari kelompok lain dapat diduplikasi pada kelompok yang belum ditemukan perilaku prososial di dalamnya dengan mengetahui faktor-faktor yang memotivasinya.

### 1.5. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan berisikan uraian singkat mengenai latar belakang, permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Bab ini menguraikan tentang tinjauan teoritis dan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Adapun yang dibahas dalam bab ini adalah tentang perilaku prososial yang terdiri dari definisi, bentuk perilaku, dan faktor-faktor yang memotivasi. Selanjutnya juga dibahas mengenai merantau yang terdiri dari pengertian dan unsur merantau. Bab ini diakhiri dengan pembuatan kerangka berpikir.

Bab III : Dalam bab ini dijelaskan alasan digunakannya pendekatan kuantitatif, responden penelitian, teknik pengambilan responden, teknik pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data, kredibilitas, prosedur penelitian, prosedur analisis dan interpretasi data.

Bab IV : Pada bab ini diuraikan hasil dan pembahasan penelitian yang terdiri dari gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan. Di dalamnya berisi uraian hasil

penelitian dengan penjelasan yang lebih terperinci dan runtut disertai dengan data pendukung.

Bab V : Penutup yang mencakup kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisikan jawaban dari pertanyaan penelitian sebagaimana yang dituangkan dalam perumusan masalah penelitian. Saran berupa saran praktis dan saran untuk penelitian lanjutan.

